

**EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI KEARIFAN LOKAL
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
KEAGAMAAN IBU-IBU DI MAJELIS TAKLIM
AT-TAQWA PEKON TRIBUDISYUKUR
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Oleh:

**KRISTI SABELA
NPM: 1941010135**



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI KEARIFAN LOKAL
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
KEAGAMAAN IBU-IBU DI MAJELIS TAKLIM
AT-TAQWA PEKON TRIBUDISYUKUR
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**KRISTI SABELA
NPM: 1941010135**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Bahasa lokal menjadi bagian terpenting dari kearifan lokal yang berperan dalam mengkomunikasikan sesuatu, seperti penggunaan Bahasa Sunda dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim At-Taqwa, Pekon Tribudisyukur, Kabupaten Lampung Barat. Keefektifan dakwah dapat dilihat sebagai akibat yang diterima oleh mad'u setelah menerima dakwah, sehingga jamaah dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah meskipun didominasi oleh jamaah bersuku sunda, namun adapula sebagian jamaah dari kalangan bukan sunda, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang keberhasilan dakwah yang disampaikan melalui Bahasa Sunda sebagai kearifan lokal di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur.

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) bersifat deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang didukung oleh sumber data primer dan sekunder. Pemilihan informan ditentukan oleh strategi *purposive sampling* yang terdiri dari 9 orang, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah melalui Bahasa Sunda di Majelis Taklim At-Taqwa adalah tidak efektif secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena terdapat jamaah yang berasal dari suku yang lain. Sebagian besar jamaah yang telah mengerti adalah jamaah bersuku sunda yang telah mengalami perubahan kognitif, afektif, konatif dan behavioral. Sedangkan jamaah diluar suku sunda belum mencapai tingkat keberhasilan karena mereka belum terlalu mengalami perubahan yang baik secara menyeluruh pada dakwah yang diterimanya. Sebelum keberhasilan tersebut dialami oleh jamaah, sebagai da'i yang menyebarkan agama Islam juga belum sepenuhnya belum efektif dalam menyampaikan dakwah, hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan lebih sering membuat mad'u bosan dan terkesan monoton, selain itu, tidak semua da'i menjalankan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Dengan demikian Bahasa Sunda sebagai kearifan lokal dalam aktifitas dakwah seringkali masih sulit dipahami oleh jamaah yang bukan orang sunda, sehingga Bahasa sunda dalam kegiatan dakwah belum berhasil dilakukan pada jamaah ibu-ibu Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.

Kata Kunci: Bahasa Sunda, Efektivitas Dakwah, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Local language is the most important part of local wisdom which plays a role in communicating something, such as the use of Sundanese in da'wah activities at the At-Taqwa Taklim Assembly, Pekon Tribudisyukur, West Lampung Regency. The effectiveness of da'wah can be seen as the result received by mad'u after receiving the da'wah, so that the congregation can understand and apply it in life. The problem in this study is that even though it is dominated by Sundanese congregation, there are also some congregations from non-Sundanese circles, so it is necessary to do research on the effectiveness of da'wah. This study aims to examine in more depth the success of da'wah delivered through Sundanese as local wisdom at the At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Council.

This research is a field study (field research) is descriptive qualitative, data collected through interview techniques, observation and documentation supported by primary and secondary data sources. The selection of informants was determined by a purposive sampling strategy consisting of 9 people, then the data were analyzed using the Miles and Huberman model.

The results of the study show that da'wah activities through Sundanese at the At-Taqwa Taklim Assembly are not as effective as a whole. This is because there are pilgrims who come from other tribes. Most of the congregation who have understood are congregations of Sundanese ethnicity who have experienced cognitive, affective, conative and behavioral changes. Whereas congregations outside the Sundanese tribe have not yet reached a level of success because they have not experienced too much good change in the overall preaching they receive. Before this success was experienced by the congregation, as preachers who spread Islam were also not fully effective in conveying da'wah, this can be seen from the methods used more often make mad'u bored and seem monotonous, besides that, not all preachers carry out the principles that must be possessed by a preacher. Thus Sundanese language as local wisdom in da'wah activities is often still difficult to understand by congregations who are not Sundanese, so that Sundanese language in da'wah activities has not been successfully carried out by congregations of women of the At-Taqwa Taklim Assembly Pekon Tribudisyukur West Lampung Regency.

Keywords: Sundanese Language, Da'wah Effectiveness, Local Wisdom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristi Sabela

NPM : 1941010135

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Maret 2023

Penulis,



Kristi Sabela

NPM. 1941010135

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.


Nama : Kristi Sabela
NPM : 1941010135
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI


Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP.195707151987031001


Subhan Arif S. Ag, M. Ag
NIP.196807201996031002


Dr. Khairullah, S. Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat” disusun oleh Kristi Sabela NPM : 1941010135, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Senin, 03 Juli 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom (.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji Pendamping : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Abdul Syukur, M.Ag

196511011995031001

wj

MOTTO

.....خَاطِبُ النَّسِّ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُوبِهِمْ

“...Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka.” (HR. Ibnu Abbas no. 290)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menjadi garda terdepan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyelesaian masa studi. Merekalah dengan tulus mendoakan, mendukung serta memberi semangat bagi penulis. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua hebatku sosok paling berharga dalam hidupku yaitu Bapak Sahim dan Ibu Fatimah telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang kepadaku dengan merawat, mendidik serta selalu memberikan ketenangan dalam segala hal yang aku lakukan. Sosok istimewa Bapak Sudirman dan Ibu Karyati telah membantu membesarkanku dengan sepenuh hati, selalu memberi kehangatan kepadaku.
2. Kakak tercinta Ika Sartika, S.Pd dan kakak ipar Arief Ripandi telah bersedia menjadi pendengar yang baik. Adik Junita Firda Marisa dan keponakan Tsurayya Kayleen Nura Elshanum tersayang telah memberikan keceriaan menghibur dan menggemaskan selama penyusunan skripsi. Seluruh doa, dukungan dan cinta kalian membawaku berhasil melalui semua proses hingga berada dititik pencapaian saat ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepadaku sebagai tempat menuntut ilmu serta telah memberi banyak kenangan dan pengalaman.

RIWAYAT HIDUP

Kristi Sabela, dilahirkan di Kiara Payung pada tanggal 09 September 2001, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan terkasih Bapak Sahim dan Ibu Fartimah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Ulu Belu dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kebun Tebu selesai tahun 2016, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kebun Tebu selesai pada tahun 2019 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020 dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Bandar Lampung, 14 Maret 2023

Kristi Sabela

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat”** dengan tepat waktu.

Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag, MA selaku Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si yang terhormat selaku pembimbing akademik I telah menyempatkan waktu dan tenaga dalam mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing akademik II yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketulusan serta memberikan solusi pada penulis selama penyusunan skripsi agar lebih baik lagi.
6. Ibu Alvida, S.Ag selaku ketua Majelis Taklim At-Taqwa bersama beberapa mad'u ibu-ibu dan para da'i yang telah mengizinkan serta bersedia untuk diwawancarai serta memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan berbagai buku sebagai sumber rujukan penulis dalam menyusun skripsi.

8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh rekan KPI B angkatan tahun 2019 dan para Sahabat yang tidak pernah lelah selalu membantu dan menemani dari setiap proses yang saya lalui diantaranya Cindy Antika Putri, Maytufi Az-zahra Yasha, Jeanika Elma Putri, Evin Luthfiah Dwiandrini, Indriani Agustin, Khoirul Miftahudin, Mutia Amalia, Widya Dwi Tantika, M. Juniardi, dan Fahrul Shiddiq.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak, ibu, serta rekan-rekan sekalian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dunia dan akhirat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 14 Maret 2023

Kristi Sabela
NPM. 1941010135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	
B. Latar Belakang Masalah.....	
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	
D. Rumusan Masalah.....	
E. Tujuan Penelitian	
F. Manfaat Penelitian	
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	
H. Metode Penelitian	
I. Sistematika Pembahasan	

BAB II EFEKTIVITAS DAKWAH, KEARIFAN LOKAL DAN MAJELIS TAKLIM

A. Efektivitas Dakwah	
1. Pengertian Efektivitas Dakwah	
2. Ukuran Efektivitas Dakwah	
B. Kearifan Lokal	
1. Pengertian Kearifan Lokal	
2. Ciri-Ciri Kearifan Lokal	
3. Fungsi Kearifan Lokal	
4. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal	
C. Majelis Taklim	
1. Pengertian Majelis Taklim	
2. Tujuan Majelis Taklim	
3. Karakteristik Majelis Taklim	
4. Fungsi dan Peranan Majelis Taklim	

- 5. Jenis-Jenis Majelis Taklim.....
- 6. Materi di Majelis Taklim

BAB III GAMBARAN UMUM PEKON TRIBUDISYUKUR DAN KEGIATAN DAKWAH MELALUI KEARIFAN LOKAL DI MAJELIS TAKLIM AT-TAQWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

- A. Gambaran Umum Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur
- 1. Profil Pekon Tribudisyukur.....
- 2. Sejarah Masjid At-Taqwa
- 3. Sejarah Majelis Taklim At-Taqwa
- 4. Struktur Pengurus Majelis Taklim At-Taqwa
- 5. Visi Misi Majelis Taklim At-Taqwa
- 6. Sarana Prasarana Majelis Taklim At-Taqwa
- 7. Da’i dan Mad’u di Majelis Taklim At-Taqwa.....
- 8. Kegiatan Ibu-Ibu Majelis Taklim At-Taqwa
- 9. Materi Dakwah di Majelis Taklim At-Taqwa
- B. Efektivitas Kegiatan Dakwah Melalui Kearifan Lokal di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat

BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN IBU-IBU DI MAJELIS TAKLIM AT-TAQWA PEKON TRIBUDISYUKUR KABUPATEN LAMPUNG BARAT

- Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1	Nama-Nama Pemimpin Pekon Tribudisyukur.....
3.2	Batas Wilayah Pekon Tribudisyukur
3.3	Sarana dan Prasarana Pekon Tribudisyukur.....
3.4	Da'i Majelis Taklim At-Taqwa
3.5	Mad'u Majelis Taklim At-Taqwa.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

- 3.1 Pekon Tribudisyukur dalam Peta.....
- 3.2 Struktur Kepengurusan Majelis Taklim At-Taqwa.....



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 Daftar Informan Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 8 Surat Keterangan Plagiarisme
- Lampiran 9 Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 10 Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 11 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian kepala dalam sebuah karangan yang menyampaikan maksud secara tersirat. Judul dibuat agar pembaca dapat memahami keseluruhan isi secara sekilas dari karangan yang ditulis. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dan penafsiran maksud dari skripsi, maka penulis terlebih dahulu menguraikan tentang istilah-istilah yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul: **Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.**

Efektivitas bermula dari kata dasar efektif, kata efektif dalam Bahasa Inggris *effective* yang artinya sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.¹ Kata efektif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian diantaranya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab (tentang obat), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus dan mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan). Efektif dalam hal ini berkaitan dengan berhasil atau sukses.²

Efektivitas atau keefektifan adalah suatu keberhasilan yang tercapai dengan baik oleh tindakan atau usaha yang dilakukan.³ Sebagaimana Hasan Sadly menyatakan bahwa efektivitas adalah memahami bagaimana mencapai suatu tujuan.⁴ Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni “*da’a, yad’u, da’watan*” yang artinya mengajak, memanggil, menyeru serta mengundang. Jadi dakwah adalah suatu kegiatan penyebaran ajaran Islam yang bertujuan untuk

¹ Putri Apriyanti, “Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan),” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 9, <http://repository.radenintan.ac.id/3205/>

²“Efektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” accessed December 21, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Efektif>

³ *Ibid*

⁴Asmadawati, “Efektivitas Pembelajaran,” *Forum Pedagogik* vol. 06, no. 02 (2014), 28–38, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/175>

mengajak manusia melaksanakan segala hal yang diridhai oleh Allah SWT sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dakwah merupakan keberhasilan yang diperoleh sesuai dengan tujuan utama dalam berdakwah. Efektivitas dakwah dapat diukur dengan melihat metode da'i dan kondisi ma'u setelah menerima pesan dakwah. Dakwah dapat dikatakan efektif apabila telah berhasil menimbulkan perubahan-perubahan yang baik yang dialami oleh mad'u, namun sebelum perubahan-perubahan baik itu timbul dari mad'u maka sebagai da'i juga harus memperhatikan beberapa aspek agar dakwah yang disampaikan kepada mad'u telah efektif.

Dengan demikian keberhasilan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah da'i dan mad'u sama-sama berhasil dalam menjalankan tugasnya. Da'i yang berhasil dalam menyampaikan dakwah sehingga mampu dipahami oleh mad'u. Da'i akan melakukan berbagai metode agar dakwahnya berhasil disampaikan, salah satunya adalah dengan memakai bahasa mayoritas sebagai kearifan lokal.

Kearifan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang telah menjadi penilaiannya terhadap sesuatu, sedangkan lokal merupakan ruang yang luas, di suatu tempat atau setempat.⁵ Jadi kearifan lokal merupakan hasil yang ada di masyarakat berupa nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan sehingga berlaku menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat setempat yang berada di wilayah tertentu. Dalam penelitian ini kearifan lokal yang dimaksud adalah penggunaan Bahasa Sunda dalam kegiatan dakwah di lingkup Majelis Taklim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan mad'u.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.⁶ Jadi pengetahuan keagamaan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang agama. Pengetahuan keagamaan dalam penelitian ini adalah ajaran

⁵ "Lokal - KBBI Daring," accessed November 8, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Lokal>

⁶ "Keagamaan - KBBI Daring," accessed December 22, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan>

Islam yang diketahui dan dimengerti oleh ibu-ibu setelah mengikuti pengajian di majelis taklim seperti tentang fiqih, tauhid, Al-Qur'an dan lainnya, sehingga selama mengikuti pengajian di Majelis Taklim pengetahuan mereka tentang agama Islam menjadi bertambah atau mengalami peningkatan.

Majelis taklim merupakan gabungan dari kata majelis dan taklim yang keduanya berasal dari Bahasa Arab. Kata majelis berarti “tempat” dan taklim ialah “pengajaran”, sehingga dapat didefinisikan bahwa majelis taklim adalah sarana bagi orang-orang yang belajar Agama Islam. Majelis taklim termasuk lembaga pendidikan non-formal yang membimbing manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT.⁷ Majelis taklim dalam penelitian ini bernama Majelis Taklim At-Taqwa yang terletak di Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.

Dengan demikian maksud dari judul penelitian ini adalah penulis ingin mengkaji tentang keberhasilan dakwah yang disampaikan melalui Bahasa Sunda dalam meningkatkan pengetahuan Agama Islam pada ibu-ibu Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.

B. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya yang selanjutnya menjadi acuan dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal menjadi wujud nyata yang benar-benar menentukan nilai masyarakat, kearifan lokal mengandung unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal memiliki kedudukan penting terutama dalam perkembangan peradaban di masyarakat.⁸

⁷ Dina Nur Atika, “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama’ah di Bandar Lampung” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 43, <http://repository.radenintan.ac.id/4181/1/SkripsiDinaNurAtika.pdf>

⁸ Anson Ferdiant Diem, “Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang),” *Berkala Teknik* 2, no. 4 (2012): 299–305

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 Indonesia terdiri dari 275.777,8 ribu jiwa.⁹ Indonesia juga memiliki kebudayaan lokal yang beragam salah satunya budaya bahasa lokal. Menurut Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (Labbineka), menyatakan total bahasa daerah di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia, saat ini tidak heran ketika berkomunikasi ditemukan penggunaan bahasa yang beragam, karena setiap wilayah memiliki bahasa lokal yang berbeda-beda.¹⁰

Bahasa lokal merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berinteraksi dalam berhubungan sosial, bahasa lokal dalam penelitian ini adalah Bahasa Sunda yang merupakan bahasa penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan oleh sebanyak 38 juta orang di hampir seluruh Provinsi Jawa Barat dan Banten, serta di sebagian kawasan di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi urbanisasi Suku Sunda.¹¹ Salah satu daerah yang didominasi oleh suku Sunda di dalamnya adalah Pekon Tribudisyukur.

Berdasarkan data observasi penulis, pada tahun 2021 Pekon Tribudisyukur tercatat memiliki 2083 jiwa, yang terdiri dari 1.054 laki-laki dan 1.029 perempuan yang terbagi ke dalam 5 kedesunan sebagai berikut: Dusun Purwa Jaya, Setia Budi, Setia Waras, Setia Mukti dan Budi Karya. Pekon Tribudisyukur didominasi oleh masyarakat bersuku Sunda, namun disisi lain terdapat beberapa orang yang tinggal dari Suku Lampung, Suku Jawa dan Suku Semendo.

Pekon Tribudisyukur merupakan pekon yang masih melestarikan kearifan lokal yang dimiliki, seperti dalam kegiatan dakwahnya yang menggunakan Bahasa Sunda. Da'i menyerukan ajaran Islam kepada mad'u atau penerima dakwah dengan menggunakan Bahasa Sunda di majelis taklim. Pesan atau ajaran

⁹“Badan Pusat Statistik,” accessed October 2, 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>

¹⁰“Daftar Bahasa daerah Di Indonesia,” accessed November 21, 2022, <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>

¹¹Rangga Gelar Guntara, Asep Nuryadin, and Benyamin Hartanto, “Pemanfaatan Google Speech to Text Untuk Aplikasi Pembelajaran Kamus Bahasa Sunda Pada Platform Mobile Android,” *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi* 4, no. 1 (2021): 10

tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar penerima berbuat kebaikan amal sholeh sesuai dengan pesan yang disampaikan.¹² Da'i sebagai komunikator menggunakan bahasa dalam kegiatan dakwahnya, baik berupa lisan maupun tulisan.

Setiap da'i memiliki berbagai cara dalam dakwahnya. Dakwah kepada mad'u tentu harus meninggalkan dampak atau akibat dari pesan yang disampaikan. Efek dari dakwah banyak dilupakan oleh da'i, masih banyak da'i yang menganggap ketika pesan dakwah selesai disampaikan, maka selesai pula kegiatan dakwah tersebut dilakukan. Padahal yang harus diketahui adalah da'i harus mengevaluasi efek atau akibat dari pesan yang disampaikan, efek itu terjadi pada mad'u sebagai penerima pesan dakwah. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dapat diketahui efektivitasnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kesalahan terjadi pada penentuan strategi yang menyebabkan tujuan dakwah tidak tercapai secara maksimal. Begitu pun sebaliknya, apabila dilakukan evaluasi terhadap efek dakwah maka akan diketahui kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat proses penyampaian pesan dakwah dan segera dilakukan penyempurnaan dari kesalahan tersebut pada kegiatan dakwah berikutnya.¹³

Dalam mewujudkan keefektifitasan pesan dakwah, beberapa prinsip dalam berkomunikasi pun harus dikuasai oleh da'i, selain itu sebelum dakwah itu sampai kepada mad'u, seorang da'i sebagai komunikator ajaran Islam tentu harus telah siap secara fisik maupun mental agar dakwah yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u. Deddy Mulyana dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa salah satu prinsip dalam proses komunikasi adalah semakin sama latar belakang sosial antara komunikator dengan komunikan, maka semakin efektiflah Komunikasi tersebut. Komunikasi akan menjadi semakin efektif apabila terdapat kesamaan antara komunikator dengan komunikan dalam hal-hal tertentu, seperti agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi sehingga ditemukan kesamaan dalam komunikasinya. Terutama

¹² Mubasyaroh, "Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 95–114, journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/0A/0A

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 395

kesamaan bahasa yang dalam komunikasinya lebih mudah mencapai pengertian bersama.¹⁴

Kegiatan dakwah dikatakan berhasil apabila mampu menimbulkan perubahan yang baik kepada objek dakwah, karena apa yang diperoleh atau dihasilkan akan melahirkan respon atau efek, sebagaimana Jalaludin Rahmat memaparkan dengan menggunakan model komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda yaitu: melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, menimbulkan hubungan yang makin baik dan menimbulkan tindakan atau respon.

Penggunaan Bahasa Sunda diterapkan dalam kegiatan dakwah agar mad'u atau ibu-ibu majelis taklim paham dan mengerti dengan materi ajaran Islam yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَوَيْضَلُ اللَّهُ مَنْ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (سورة ابراهيم: ٤) وَهُوَ

“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah SWT menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki, dia maha perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S. Ibrahim [7]: 4)

Penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa kaumnya lebih mudah mencapai suatu keefektifan, karena da'i dan mad'u sama-sama mengerti dengan dakwahnya. Akan tetapi yang menjadi kesenjangan dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui Bahasa Sunda di lingkup Majelis Taklim yang sebagian kecil mad'unya berasal dari kalangan Suku Lampung, Suku Jawa dan Suku Semendo sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait keberhasilan dakwah sebagai *feedback* (umpan balik) dari mad'u selama menerima pesan dakwah.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 107

Fokus pada penelitian ini berlokasi di Majelis Taklim At-Taqwa Jl. Raya Tribudisyukur, Dusun Purwa Jaya, Pekon Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah kearifan lokal berupa penggunaan Bahasa Sunda dalam kegiatan dakwah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan jamaah ibu-ibu Majelis Taklim At-Taqwa.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang suatu fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan yaitu:

Bagaimana efektivitas dakwah melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan ibu-ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan harus dimiliki oleh setiap penulis ketika hendak melakukan penelitian, tujuan mampu memberikan arahan bagi penulis agar penelitian yang dilakukan berjalan secara sistematis. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengkaji efektivitas dakwah melalui kearifan lokal Bahasa Sunda dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan ibu-ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca di jurusan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah literatur kepustakaan dalam pengembangan Ilmu Dakwah dan Komunikasi, terutama dibidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keberhasilan dakwah melalui kearifan lokal serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan cara yang sesuai dalam pembelajaran ilmu dakwah. Penelitian ini bermanfaat pula bagi pembaca yaitu bagi da'i sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode dalam kegiatan dakwah selanjutnya, adapun bagi jamaah penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pada saat memahami dakwah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang sesuai dengan judul bermaksud agar penulis mengkaji persamaan dari penelitian sebelumnya, guna memperoleh kebaruan (*novelty*) dalam penelitian berikutnya dilakukan. Kajian terdahulu yang dipilih dapat berupa skripsi, tesis dan disertasi dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Berdasarkan judul penulis terdapat kajian penelitian terdahulu berupa skripsi yang serupa dengan judul yang dilakukan penelitian oleh penulis sebagai berikut:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Barlian Putra pada tahun 2020, NPM 1641010046, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Perspektif Kearifan Lokal dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)”, Ruwat laut merupakan sebuah tradisi masyarakat sekitar yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, jadi tradisi tersebut dilakukan agar mereka memperoleh keselamatan pada saat menjalankan tugasnya, sehingga persepsi ini harus diluruskan dalam perspektif Islam. Dapat ditarik permasalahan yaitu bagaimana perspektif kearifan lokal dalam komunikasi dakwah? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*), hasilnya adalah dalam perspektif Islam sebagai hamba yang menyeru kepada jalan Allah SWT, dan mencegah dari perbuatan munkar, sama halnya dengan tradisi ruwat laut yang terdiri dari *symbol* dan makna

tertentu, sehingga hal ini menjadi tugas para da'i untuk meluruskan pandangan terkait tradisi ini.¹⁵

Persamaan skripsi karya Barlian Putra adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kearifan lokal yang dikaitkan dengan kegiatan dakwah, selain itu penelitian dan cara pengambilan sampel juga sama-sama memakai metode kualitatif, namun terdapat perbedaan yaitu skripsi terdahulu mengkaji tentang kearifan lokal berupa tradisi ruwat laut di masyarakat dalam perspektif dakwah sedangkan skripsi penulis diteliti untuk mengkaji keberhasilan dakwah melalui kearifan lokal berupa Bahasa Sunda di lingkup jamaah majelis taklim.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rezza Steviana Putri tahun 2021, NPM.1741010279, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Tingkeban* Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”, *tingkeban* adalah prosesi upacara adat yang dilakukan pada kehamilan pertama pasangan suami istri yang akan menjadi orang tua baru bagi sang calon bayi, upacara ini dilaksanakan pada saat calon ibu memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Ritual ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan agar ibu dan bayi senantiasa diberikan kelancaran dan keselamatan dalam proses persalinannya. Setiap orang menanggapi berbeda soal ritual ini sehingga dibuat penelitian tentang bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *tingkeban* dan bagaimana dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Metodenya menggunakan kualitatif dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara yakni 7 sumber air, 7 macam kembang, 7 buah kain jarik dengan 7 motif yang berbeda, kelapa muda, 7 macam rujak, cendol, 7 macam tumpeng ukuran kecil, 7 cobek, bubur *abang* putih, pisang, jajanan pasar dan *ingkung*. Adapun prosesinya sebagai berikut: siraman, ganti busana,

¹⁵ Barlian Putra, “Perspektif Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Dakwah” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 1-58

memecahkan kelapa gading muda, jualan rujak dan kenduri, sedangkan nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai silaturahmi, nilai sedekah, nilai bersyukur, nilai tolong menolong dan nilai ibadah.¹⁶

Adapun persamaan skripsi terdahulu dengan skripsi penulis adalah keduanya meneliti tentang dakwah yang memuat kearifan lokal, penggunaan metode kualitatif. Letak perbedaan keduanya dapat dilihat pada permasalahan yang dikaji, skripsi penulis ingin mengetahui akibat dari dakwah melalui kearifan lokal Bahasa Sunda, sedangkan sebelumnya meneliti nilai-nilai dakwah yang ada pada tradisi upacara *tingkeban*, selain itu lokasi yang menjadi objek kajian berbeda pula.

Ketiga, skripsi Sundari Utami, pada tahun 2022 NPM.1811310005, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)”. Dalam skripsi ini dibahas tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada upacara adat kejai, selain itu dalam skripsi ini pula dikaji tentang setting tari kejai dan peserta yang terlibat dalam upacara tersebut. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasilnya adalah tari kejai merupakan warisan leluhur yang merupakan ungkapan kebahagiaan, bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan suka cita atas anugrah dari Yang Maha Kuasa. Setting dalam tari kejai diadakan di tempat yang sesuai dengan fungsi dan makna dalam adat itu sendiri.¹⁷

Persamaan skripsi di atas dengan yang ditulis oleh peneliti adalah keduanya membahas tentang dakwah melalui kearifan lokal, namun yang menjadi pembeda adalah skripsi sebelumnya mengkaji

¹⁶ Rezza Steviana Putri, “Dakwah Dengan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1-56, [http://repository.radenintan.ac.id/14349/2/Skripsi Bab 1-5.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/14349/2/Skripsi%20Bab%201-5.pdf)

¹⁷ Sundari Utami, “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai: Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong” (Skripsi, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 1-125, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/Sundari Utami.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/Sundari%20Utami.pdf)

tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada tari kejai, sedangkan skripsi yang penulis kaji adalah tentang keefektivitasan dakwah yang dilakukan melalui kearifan lokal Bahasa Sunda serta lokasi penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hegi Yaroza tahun 2022, NPM. 1841010244, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat”. Dalam skripsinya Hegi mengkaji tentang proses dari tradisi nyambai dan bagaimana tradisi nyambai sebagai media dakwah? serta menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, sehingga diperoleh hasil penelitian menyatakan bahwa tradisi nyambai merupakan tradisi turun temurun yang mengandung pesan-pesan seperti silaturahmi, akhlak sopan santun, tanggung jawab, ta’aruf, amaliyah serta adab berpakaian. Tari-tarian nyambai menyampaikan pesan adab memuliakan tamu, adapun pantun/syair tersebut mengandung makna nasehat, doa dan perkenalan.¹⁸

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan diantaranya lokasi penelitian yang menunjukkan di kabupaten Lampung Barat dan pengumpulan data yang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, namun kearifan lokal dikaji merupakan tradisi nyambai sedangkan penelitian dalam skripsi ini adalah kearifan lokal berbentuk pengetahuan yakni bahasa lokal.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rahayu Dia Permatasari tahun 2022, NIM: B91218132, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini meneliti tentang perayaan tradisi *Tumpeng Sewu* dan pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, skripsi ini menggunakan metode kualitatif teori Spradley.

¹⁸ Hegi Yaroza, “Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), accessed January 22, 2023, [http://repository.radenintan.ac.id/22520/1/Pusat Bab 1 dan 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/22520/1/Pusat%20Bab%201%20dan%202.pdf)

Hasilnya adalah tradisi *Tumpeng Sewu* terdiri dari berbagai kegiatan seperti khataman Al-Qur'an dan pembacaan lontar yusuf, *mepe kasur*, *barong ider bumi* dan *ziarah makam buyut cilik*, sedangkan pesan-pesan dakwahnya adalah sebagai berikut: dalam akidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT dan iman kepada hari akhir. Syariah meliputi segi ibadah dan muamalah, terakhir akhlak yang meliputi sikap tolong menolong dan kerjasama. Jadi kesimpulannya adalah tradisi Tumpeng Sewu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁹

Dari penyajian hasil penelitian terdahulu diatas dapat ditemukan persamaan yaitu meneliti kearifan lokal dalam konteks dakwah, namun yang diteliti adalah pesan dakwah yang terkandung di dalam tradisi tersebut, sedangkan penelitian selanjutnya adalah mengukur tingkat keberhasilan mad'u dalam menerima ajaran Islam dengan kearifan lokal Bahasa Sunda. Sifat penelitian deskriptif sedangkan sebelumnya adalah menggunakan pendekatan etnografi dengan teori Spradley.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis, ditarik sebuah kesimpulan bahwa *novelty* (kebaruan) dari skripsi ini adalah mengkaji terkait keberhasilan dakwah yang disampaikan melalui Bahasa Sunda sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Pekon Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan untuk mengkaji fenomena secara langsung bagaimana interaksi yang terjadi di lapangan serta dapat diteliti secara mendalam. Penelitian dapat berupa perseorangan, penduduk atau institusi.²⁰ Penelitian jenis ini diharapkan memperoleh informasi

¹⁹ Rahayu Dia Permatasari, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 1-102, [https://digilib.uinsa.ac.id/53330/3/Rahayu Dia Permatasari_B91218132.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/53330/3/Rahayu%20Dia%20Permatasari_B91218132.pdf)

²⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 90

secara luas dari informan. Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini juga bersifat deskriptif yaitu pengungkapan dan pemaparan fakta/data melalui kata-kata yang kemudian disusun menjadi kalimat sesuai dengan data yang diperoleh penulis saat melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan sebagai hasil penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian ilmiah yang memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dan pada sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari penulis.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dengan mengumpulkan data berupa narasi berdasarkan pada fakta yang mendalam. Penulis perlu mendengar pandangan partisipan dalam studi, oleh karena itu dalam analisa data penelitian menjadi berupa kata atau narasi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data berupa informasi diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang dilakukan dengan informan. Sumber data yang dipilih berupa manusia, kondisi atau aktifitas suatu fenomena dan dokumen atau arsip.²²

Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan memilih sampel

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)* (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019), 519

²² Samsu, *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. Rusmini, *The Lancet*, vol. 160 (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kependudukan (PUSAKA), 2017), 94-96. <https://id.b-ok.asia/book/11482505/c6b024>

berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atau biasa disebut dengan *Non-Random Sampling*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Aktif menghadiri Majelis Taklim At-Taqwa
- 2) Telah lama mengaji di Majelis Taklim At-Taqwa
- 3) Berasal dari suku sunda dan bukan suku sunda
- 4) Pendidikan menengah ke bawah
- 5) Usia antara 40-60 tahun

Berdasarkan pada pemilihan sampel dengan kriteria diatas dapat dipilih, dari 4 orang da'i dan 54 orang mad'u ibu-ibu maka hanya 9 informan yang masuk ke dalam kriteria pemilihan sampel yakni sebagai berikut: Ustadz Andar Suhendar, Ustadzah Dra. Enok Hartini, MM, Ibu Alvida, S.Ag, Ibu Aan Rukmana, Ibu Sartika, Ibu Fasihatun, Ibu Uni Kurniasih, Ibu Fartimah dan Ibu Waryati. Data primer tersebut berperan penting sebagai informan kunci yang mampu memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber lain yang lebih luas atau berasal dari sumber eksternal. Sumber yang dapat dijadikan sebagai data sekunder dapat berupa buku, jurnal, *website*, surat kabar dan lainnya. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer. Penelitian ini didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, buku-buku, jurnal, *website* dan data monografi di Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan strategi-strategi pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Interview atau wawancara dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung atau melalui sambungan telepon. Wawancara dilaksanakan dapat dibantu dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup guna mendapatkan jawaban

berdasarkan sudut pandang dari partisipan. *Open-ended question* (terbuka), pertanyaan yang membagikan kesempatan kepada informan untuk memberikan argumentasi sesuai dengan pengalamannya. Informan memberikan persepsi sesuai dengan pernyataan dan pengetahuan mereka dan *close ended-question* yang merupakan pertanyaan tertutup yang memberikan opsi jawaban ya atau tidak saja, Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan semi struktur.²³

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan secara terstruktur. Informan diwawancarai dengan beberapa *list* pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis, selain itu informan bebas menjawab berdasarkan argumentasi masing-masing, sehingga penulis dapat memperoleh data lebih banyak dan beragam.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan langsung turun ke lapangan kemudian mengamati perilaku serta melakukan pencatatan langsung mengenai suatu fenomena dengan cara terstruktur ataupun semi terstruktur.²⁴ Terdapat dua jenis observasi yang bisa dilakukan, pertama observasi partisipan merupakan proses pencatatan dan pengamatan yang dilakukan dengan langsung terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati tersebut, sedangkan observasi non-partisipan adalah peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan tanpa terlibat dalam suatu kegiatan peserta. Pencatatan dapat dilakukan dibuku tulis atau merekam dengan alat perekam, agar data yang telah terkumpul tidak mudah hilang, kemudian hasil observasi dapat disusun ke dalam file atau *fieldnote* (catatan lapangan), sebelum melakukan observasi pastikan telah memperoleh

²³ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 218

²⁴ *Ibid.*, 545

akses masuk dari pemilik akses dan tetap mengikuti prosedur sesuai panduan..²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan yang bertindak sebagai anggota Majelis Taklim At-Taqwa, sehingga penulis terlibat langsung dalam mengamati kegiatan pengajian. Di samping mendengarkan ceramah penulis juga mencatat seluruh rangkaian kegiatan di Majelis Taklim tersebut. Penulis mengamati bagaimana da'i menyampaikan dakwah? Bagaimana respon ibu-ibu majelis taklim terhadap dakwah? Bagaimana situasi ibu-ibu majelis taklim sebelum dan setelah dakwah disampaikan? Serta apa yang dilakukan oleh ibu-ibu majelis taklim pada saat da'i berdakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data melalui dokumentasi yang terdapat di dalam suatu fenomena yang diteliti. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa dokumen *public* dan dokumen *privat*.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari buku-buku, *website* atau jurnal-jurnal serta dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Analisis adalah proses menemukan dan menyusun secara teratur catatan-catatan atau data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi agar lebih mudah dipahami dan menyajikannya sebagai temuan, untuk meningkatkan pemahaman perlu dilakukan analisis lanjutan dengan mencari makna. Dengan kata lain analisis data merupakan proses mencari, menyusun dan mengkategorikan data

²⁵John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, ed. Paul A Smith, Fourth Edi. (University Of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2011), 214

²⁶Sudaryono, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)*, 546

secara sistematis.²⁷ Data yang disusun adalah data yang diperoleh dari hasil *interview*, observasi dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, memaparkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak serta membuat kesimpulan yang mudah dibaca dan dipahami.

Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, keduanya menjelaskan bahwa analisis data harus dilakukan secara aktif dan dilakukan hingga penelitian selesai dan akan ditemukan data yang akurat. Terdapat 3 macam aktivitas teknik analisis data yang dapat digunakan selama pengumpulan data di lapangan sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan harus dicatat secara detail dan teliti. Mereduksi data artinya penulis harus merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal yang penting yang kemudian dapat dicari pola dan temanya. Reduksi data akan menghasilkan gambaran lebih jelas mengenai data, setelah itu proses mereduksi data pula dapat dilakukan dengan bantuan alat elektronik agar proses mereduksi menjadi lebih ringan dan mudah. Proses ini pula membutuhkan ketelitian dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Caranya adalah memilih secara ketat data yang terkumpul, kemudian merangkumnya secara singkat dan menggolongkannya ke dalam pola-pola yang lebih besar.²⁸

Penulis akan memilah data yang telah terkumpul menjadi data yang lebih spesifik, data akan digolongkan ke dalam beberapa kategori antara rumusan masalah dengan jawaban dari informan. Penulis akan memisahkan informan berdasarkan kategori antara da'i dan ibu-ibu majelis taklim

²⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 84

²⁸ *Ibid.*, 91

yang kemudian diberi *label* (kode nama) dan jawaban dari pengumpulan data.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah pada saat kumpulan informasi ditata, yang kemudian akan dilakukan tindakan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat berupa teks naratif yang berbentuk *fieldnotes* (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Pada saat data telah disajikan, maka akan terlihat apakah data sudah bisa dilakukan penarikan kesimpulan atau belum.²⁹ Langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyajian data. Data yang telah dikategorikan dan dipilih kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, atau dapat juga berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.

Penulis akan memahami fenomena yang terjadi sebenarnya serta merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Pada tahap penelitian ini, penulis menguraikan jawaban hasil wawancara menjadi sebuah teks naratif, kemudian akan terlihat hasil penelitian dari masing-masing sampel.

c. Conclusion Drawing / Verification (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilaksanakan penulis selama berada di lapangan. Pada mulanya data belum jelas sehingga belum dapat ditarik kesimpulan. Semakin banyak data terkumpul maka kesimpulan akan terlihat semakin jelas dan meningkat.³⁰ Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam melakukan analisis data. Kesimpulan yang dihasilkan dapat bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung, namun sebaliknya kesimpulan dapat dipercaya jika ada bukti yang valid. Kesimpulan masih dapat berubah setelah penulis berada di lapangan dan melakukan penelitian hingga akhir.³¹ Apabila selama proses penelitian ditemukan data yang benar maka penelitian dapat dikatakan valid.

²⁹ *Ibid.*, 94

³⁰ *Ibid*

³¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 161-162

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda namun tetap saling berkaitan, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Pada bagian ini dibahas mengenai penegasan judul yang menegaskan tentang variabel terkait dengan masalah yang diteliti, latar belakang masalah yang menjelaskan tentang landasan dasar adanya permasalahan, rumusan masalah memaparkan tentang kumpulan permasalahan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian memaparkan tentang capaian yang akan diraih melalui penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan tentang benefit atau keuntungan yang diperoleh dari penelitian, fokus dan sub fokus penelitian ditulis agar permasalahan tidak terlalu meluas, kajian penelitian terdahulu yang relevan yang menjelaskan tentang studi terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis sehingga ditemukan suatu kebaruan atau dikenal dalam istilah *novelty* yang dapat menjadi peluang untuk dilakukannya penelitian, metode penelitian yang memaparkan tentang cara-cara yang dilakukan oleh penulis pada saat mengumpulkan data di lapangan dan sistematika pembahasan yang membahas tentang isi skripsi keseluruhan secara singkat.

BAB II Efektivitas Dakwah, Kearifan Lokal dan Majelis Taklim: Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang berhubungan dengan teori efektivitas dakwah, kearifan lokal dan majelis taklim. Teori efektivitas dakwah meliputi: pengertian efektivitas dakwah dan ukuran efektivitas dakwah, sedangkan teori kearifan lokal meliputi: pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, Fungsi kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal dan majelis taklim yang terdiri dari pengertian majelis taklim, tujuan majelis taklim, karakteristik majelis taklim, fungsi dan peranan majelis taklim, kegiatan majelis taklim, sarana dan prasarana majelis taklim, jenis-jenis majelis taklim dan materi di majelis taklim.

BAB III Gambaran Umum Pekon Tribudisyukur dan Kegiatan Dakwah Melalui Kearifan Lokal di Majelis Taklim At-Taqwa Kabupaten Lampung Barat: Pada bab ini akan disajikan fakta dan data mengenai majelis taklim At-Taqwa mulai dari profil singkat Pekon Tribudisyukur, sejarah Masjid At-Taqwa, Sejarah

Majelis Taklim At-Taqwa, Struktur Kepengurusan Majelis Taklim At-Taqwa, Visi Misi Majelis Taklim At-Taqwa, Sarana dan Prasarana Majelis Taklim At-Taqwa, Data Jumlah da'i dan jamaah, kegiatan Ibu-Ibu Majelis Taklim At-Taqwa serta materi dakwah di Majelis Taklim At-Taqwa, lalu akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian mengenai efektivitas kegiatan dakwah melalui kearifan lokal yakni Bahasa Sunda di Majelis Taklim At-Taqwa.

BAB IV Analisis Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan ibu-ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur kabupaten Lampung: Pada bab ini penulis akan menganalisis data pada bab III dengan mengacu pada analisa data model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, *display* data dan *conclusion*, penulis menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan pada saat penelitian di lapangan kemudian mendiskusikan dengan cara dikaitkan dengan teori efektivitas dakwah, kearifan lokal dan majelis taklim yang terdapat pada bab II.

BAB V Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan secara menyeluruh dari hasil temuan dan saran-saran bagi penulis selanjutnya atau pihak lain yang membutuhkan guna dijadikan sebagai referensi rujukan dan perbaikan di masa mendatang, terakhir ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.

BAB II

EFEKTIVITAS DAKWAH, KEARIFAN LOKAL DAN MAJELIS TAKLIM

A. Efektivitas Dakwah

1. Pengertian Efektivitas Dakwah

Istilah efektivitas berasal dari kata efektif. Kata efektif dalam Bahasa Inggris *effective* yang artinya sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.¹ Efektif berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa pengertian diantaranya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab (tentang obat), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus dan mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan).

Efektif dalam hal ini berhubungan dengan hasil, sedangkan efektivitas ialah terjemahan dari Bahasa Inggris "*effectifines*" atau keefektifan dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan yang tercapai dengan baik atas suatu tindakan atau usaha yang dilakukan.² Efektivitas dalam artian lain adalah adanya keselarasan dalam suatu kegiatan antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, efektifitas dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan yang telah dirancang.

Adapun pengertian efektivitas menurut ahli yang lainnya sebagai berikut:

- a. Pendapat Soerjono Soekanto dalam skripsi Tri Riza Cynthea menyatakan efektivitas merupakan proses sejauh mana suatu kelompok dalam mencapai tujuan.³ Efektivitas selalu berkaitan dengan hasil akhir atau pencapaian tujuan yang telah dibuat sebelum melakukan tindakan.⁴

¹ Apriyanti, "Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan)," 9

² KBBI Online, "Arti Kata Efektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed June 1, 2022, <https://kbbi.web.id/efektif>

³ Tri Riza Cynthea, "Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Pada Masa Pandemi Di Majelis Taklim Al-Falah Kelurahan Perumnas Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang" (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 24

⁴ Mesiono, *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah : Perspektif Ability and Power Leadership* (Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018), 43

- b. Suyadi Prawirosantono menyatakan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan antara apa yang dicapai dibandingkan dengan apa yang direncanakan.⁵
- c. Menurut Ada'ir efektivitas adalah keberhasilan yang tercapai sesuai dengan keinginan.⁶

Beberapa uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yakni efektivitas yaitu antara rencana yang terealisasi dan rencana tersebut berhasil dengan baik.

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni “*da'a, yad'u, da'watan*” yang artinya mengajak, memanggil, menyeru serta mengundang. Ditinjau dari pengertian dakwah secara terminologi adalah orang yang mengajak kepada kebaikan. Syeikh Ali Mahfudh dalam buku “Ilmu Dakwah” karangan Mohammad Hasan menyatakan dakwah ialah “kegiatan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikutinya hingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.⁷

Berikut beberapa pengertian dakwah menurut ahli antara lain:

- a. Abu Bakar Zakaria menyatakan bahwa dakwah ialah suatu usaha yang dilakukan oleh para ulama beserta orang lainnya yang berpengetahuan agama Islam dengan memberikan pengajaran kepada umat secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mencoba menyampaikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka dalam urusan dunia dan akhirat.⁸
- b. Syeikh Muhammad Al-Rawi menyatakan dakwah adalah sistem hidup yang sempurna bagi manusia dengan ketetapan dan kewajibannya.⁹

Efektivitas dakwah merupakan keberhasilan dalam kegiatan dakwah, dakwah dinyatakan berhasil apabila pesan dakwah yang dibawakan oleh Da'i dapat memberikan perubahan atau efek pada mad'u. Perubahan pada mad'u terlihat dari respon (*feedback*) yang

⁵ *Ibid.*, 44

⁶ *Ibid*

⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 8

⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 9

⁹ *Ibid*

diberikan oleh mereka. Apabila mad'u merespon dakwah dengan baik maka dakwah dikatakan telah berhasil, namun sebaliknya jika respon tersebut negatif maka da'i sebagai komunikator ajaran Islam harus memperhatikan lalu melakukan evaluasi pada dakwahnya dan mengatur ulang strategi yang tepat agar dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh mad'u.¹⁰

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tujuan dakwah adalah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, supaya manusia selalu berada di jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Dakwah dapat dikatakan efektif ketika hasil dapat dicapai oleh dakwah yang disampaikan. Apabila terjadi perubahan-perubahan yang baik dialami oleh jamaah maka dakwah tersebut telah berhasil dalam menegakkan kebenaran.

2. Ukuran Efektivitas Dakwah

Mengukur keefektifan pada kegiatan dakwah bukan hal yang mudah, efektifitas bersifat subjektif, apabila tidak diukur maka setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda tentang keefektivitasan. Efektivitas dapat diukur dengan tercapai atau tidak sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditentukan.¹¹ Sebagaimana pendapat F.X. Suwanto menyatakan bahwa efektifitas mengacu pada tercapainya tujuan. Kegiatan dakwah dapat dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan.¹²

Dalam hal ini efektifitas dapat diukur dari pihak da'i yang menyampaikan pesan dakwah dan mad'u sebagai penerima dakwah tersebut. Apabila keduanya telah memenuhi kriteria ukuran efektifitas yang dibuat, maka kegiatan dakwah yang dilakukan adalah telah berhasil. Da'i sebagai komunikator juga mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah yang disampaikan oleh da'i harus efektif. Dalam mewujudkan tercapainya efektifitas komunikasi, terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat menjadi ukuran keberhasilan dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh da'i sebagai berikut:

¹⁰ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017), 90–95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>

¹¹ *Ibid.*, 24

¹² *Ibid.*, 25

- a. *Respect* ialah sikap hormat dan menghargai setiap mad'u. Kebutuhan untuk dihargai merupakan sifat manusia yang paling dalam. Apabila sikap *respect* telah ada dalam da'i maka mad'u akan antusias dalam mendengarkan dakwahnya.
- b. *Empathy* (Empati) yaitu kemampuan memposisikan diri pada situasi ataupun kondisi yang dialami oleh orang lain. Sebagai da'i harus memiliki kemampuan memahami perilaku mad'u. Cara ini dilakukan agar mad'u dalam menerima pesan.
- c. *Audible* yaitu pesan dakwah harus mampu dimengerti dengan baik oleh mad'u sehingga penyajiannya dapat dilakukan dengan metode, sikap atau media yang memudahkan mad'u dalam memahaminya.
- d. *Clarity* adalah kejelasan dari pesan yang disampaikan sehingga terhindar dari salah penafsiran atau perlunya da'i mengembangkan sikap terbuka pada mad'u.
- e. *Humble* yaitu sikap yang harus dibangun seperti sikap rendah hati (siap melayani, menghargai, tidak menyombongkan diri, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan bertindak berdasarkan urutan skala prioritas).¹³

Selain prinsip-prinsip di atas yang harus dimiliki oleh da'i untuk menentukan keberhasilan dakwahnya. Efektivitas juga dapat dilihat dari mad'u yang memberikan *feedback* (umpan balik) yang dialami setelah menerima pesan dakwah. Efektivitas dakwah pada da'i dapat diukur dengan perubahan yang terjadi pada apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah, beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

a. Efek Kognitif

Kognitif atau kognisi dalam istilah psikologi bermula dari bahasa latin *Cagito* yang artinya saya berpikir atau "suatu argumen yang digunakan untuk mengembangkan diri (*cagito egosum descarto*)". Jadi kognitif dapat diartikan sebagai suatu

¹³ Slamet, "Efektivitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif", *Jurnal Dakwah*, Vol. X, No. 2 (2009), 187-189

usaha mengembangkan kemampuan diri melalui tindakan berpikir.¹⁴

Ketika proses dakwah selesai dilaksanakan, maka mad'u akan menyerap isi pesan melalui proses berpikir, inilah yang disebut sebagai efek kognitif. Mad'u mengalami perubahan secara kognitif diketahui dengan cara mad'u mengalami perubahan dari apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti dari apa yang telah diterimanya setelah kegiatan dakwah selesai diselenggarakan. Perubahan kognitif dimulai dari tidak tahu menjadi tahu, oleh karena itu aspek kognitif memegang peranan penting pada aspek lainnya.

Perubahan secara kognitif dapat dilihat pada apa yang dimengerti dan dipersepsi oleh mad'u terhadap ajaran Islam. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan dan kepercayaan, maksudnya adalah mad'u menjadi lebih mengetahui tentang apa yang baru ia ketahui. Adapun kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan karya baru.

Dalam berpikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami. Berpikir ditentukan oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi luar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman yang bersangkutan serta bagaimana kecerdasannya.¹⁵

Tanpa melalui aspek ini, aspek yang lainnya tidak akan muncul dalam diri mad'u.¹⁶ Perubahan tersebut terjadi baik dari penyampaian komunikasi secara verbal maupun non-

¹⁴ Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021), 27

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 391

¹⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013), 70

verbal.¹⁷ Secara khusus kognitif dalam kegiatan penyampaian materi dakwah, terjadi setelah mad'u dapat mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pengertian yang sebenarnya. Individu mengerti dan memahami sesuatu melalui proses berpikir.¹⁸

Efektivitas mengenai pengetahuan mad'u dapat diukur dengan cara mereka memahami dan mengerti secara keseluruhan dakwah yang disampaikan dengan Bahasa Sunda, sehingga hampir tidak ada satu kata pun yang terlewat sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u.

b. Efek Afektif

Efek afektif atau afeksi merupakan dampak yang merujuk pada perubahan keyakinan, emosi dan perasaan-perasaan mad'u.¹⁹ Dalam hal ini sikap mad'u akan ditunjang oleh tiga variabel yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Bagaimana mad'u menyikapi ajaran Islam yang telah diperolehnya. Pada tahap ini pula mad'u dengan pengetahuan dan pemikirannya akan menimbulkan kesan terhadap pesan dakwah yang pada akhirnya diterima atau ditolak.²⁰

Afektif dalam kegiatan dakwah ialah muncul setelah melalui proses berpikir dan menyikapi pesan, mad'u menyetujui sebagai bentuk penerimaan terhadap dakwah atau justru menolak pesan dakwah yang disampaikan. Efektivitas dalam hal ini mengacu pada hal yang disenangi dan dibenci oleh khalayak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efek afektif merupakan kesukaan atau perasaan mad'u terhadap suatu objek.

Efektivitas pada afektif dapat diukur dengan cara mad'u yang telah memahami dan mengerti dengan dakwah yang disampaikan akan memberikan umpan balik berupa perasaan senang terhadap dakwah yang diterima, sedangkan bagi

¹⁷ Nurhakki, Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017), 61

¹⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 391

¹⁹ Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 70

²⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 391

mad'u yang tidak memahami dakwah akan menunjukkan perasaan bingung setelah menerima dakwah.

c. Efek Behavioral / Konatif

Efek Konatif ialah sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap atau dengan kata lain efek konatif merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu, sedangkan efek behavioral ialah efek yang muncul dan berkaitan dengan tingkah laku mad'u sesuai dengan pemikiran dan sikap mereka yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap ajaran Islam. Pesan dakwah yang diketahui akan masuk ke dalam perasaan lalu muncul kehendak untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Jika menerima pesan yang disampaikan maka mad'u akan melakukan dan berbuat hal-hal yang positif, tindakan yang membuat dirinya menjadi lebih baik lagi. Begitupun sebaliknya jika mad'u menentang dakwah yang disampaikan maka akan terjadi mad'u yang negatif dan senantiasa berbuat hal yang buruk serta menyimpang dari ajaran Islam atau dari yang seharusnya.²¹

Dengan demikian, efek behavioral sering disebut sebagai efek tindakan. Pesan yang diterima berdampak pada perilaku komunikasi untuk berperilaku positif atau negatif setelah menerima pesan.²² Apabila ditinjau secara lebih spesifik bahwa efek behavioral dalam kegiatan dakwah adalah setelah melalui tahap berpikir dan mengambil keputusan maka komunikasi akan mengambil langkah terakhir yaitu mengambil tindakan sesuai dengan yang disampaikan. Mereka melakukan apa yang telah menjadi keputusan mereka.²³

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik dan inilah tujuan final dakwah. Adapun efektivitas pada konatif diukur dengan cara mad'u bersedia atau tidak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan

²¹ *Ibid.*, 392

²² Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 71

²³ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 395

yang diperintahkan oleh da'i, sedangkan behaviorial dapat diukur dengan cara tindakan yang dilakukan oleh mad'u berupa tindakan positif atau justru sebaliknya yang menyimpang dari Allah SWT.

Kesimpulan dari ketiga ukuran efektivitas ini adalah efek kognitif terjadi apabila terdapat perubahan terhadap yang diketahui, dipahami dan dimengerti penerima, ditanda'i dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Selanjutnya efek afektif muncul setelah terjadi perubahan pada yang dirasakan, disenangi dan dibenci oleh komunikan. Hal itu berhubungan dengan sikap, emosi dan nilai. Efek berikutnya adalah efek behavioral yang mengarah pada tindakan nyata berupa pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan.²⁴

Mengutip buku karangan Wahyu Ilaihi yang berjudul "Komunikasi Dakwah", Steward L Tubbs mengemukakan lima hal yang setidaknya harus muncul dalam komunikasi efektif sebagai berikut:

- a. Pengertian, yaitu menerima dengan cepat pesan dari komunikator dengan memberikan rangsangan terhadap suatu pesan. Pengertian yang dipahami oleh komunikan sama dengan maksud komunikator.
- b. Kesenangan, menghadirkan suasana hangat dan akrab serta menyenangkan antara komunikator dengan komunikan.
- c. Mempengaruhi sikap, pesan yang diterima oleh komunikan mampu memunculkan perubahan sikap secara positif maupun sebaliknya.
- d. Hubungan sosial yang baik, komunikasi yang efektif merupakan proses interaksi yang dapat menciptakan hubungan sosial menjadi baik dan harmonis, sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan tentu selalu membutuhkan orang lain, sehingga tidak dapat dikatakan efektif jika malah menimbulkan pertentangan dan kerusuhan.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 219

- e. Tindakan, dalam hal ini keberhasilan komunikasi dapat terlihat setelah komunikasi memberikan *feedback* melalui tindakan atau perilaku. Bukan suatu hal yang mudah bagi komunikator mengarahkan individu atau kelompok untuk mengikuti segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Sebelum berada di tahap ini, komunikasi harus mengalami perubahan yang diawali pada pengertian, kesenangan, perubahan sikap, tercipta hubungan sosial yang baik dan terakhir adalah perubahan tindakan.²⁵

B. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan akar kata yang terbentuk dari kata dasar kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan lokal yang berarti setempat. Jadi *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) adalah ide/gagasan, nilai-nilai, serta persepsi yang ada di daerah setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, memiliki nilai yang baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kekayaan budaya lokal yang bijak berupa pandangan hidup (*way of life*) yang menopang kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.²⁶

Kearifan lokal dikenal sebagai *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local knowledge* (pengetahuan lokal), berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, namun lintas budaya dan etnik juga dapat dikatakan sebagai kearifan lokal sehingga bersifat nilai budaya yang nasional. Etika dan nilai moral pada kearifan lokal terjadi secara turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis.

Beberapa ahli menyatakan masing-masing pandangannya mengenai apa itu *Local Wisdom* sebagai berikut:

- a. Ridwan menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu proses pengetahuan manusia yang digunakan untuk

²⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157

²⁶ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi* (Makassar: Cv Sah Media, 2016), 4

bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat.²⁷

- b. Moendardjito menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah gagasan dilingkup setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh tiap anggota masyarakatnya, budaya lokal memiliki potensi terhadap kecerdasan lokal (*local genius*).²⁸
- c. Ahimsa-Putra berpendapat bahwa kearifan lokal adalah wawasan dan pelaksanaan-pelaksanaan yang bermula dari generasi ke generasi yang berhubungan dengan lingkungan milik masyarakat tertentu, kemudian dipakai dalam menyelesaikan suatu perkara yang dihadapi oleh masyarakat.²⁹
- d. Menurut Jim Life, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan kemampuannya bertahan hingga saat ini sehingga dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan.³⁰

Nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kearifan lokal, bukan merupakan ciri lokalitas semata. Akan tetapi nilai tersebut berdaya guna di tengah kehidupan masyarakat untuk mewujudkan harapan dan tercipta masyarakat yang sejahtera. Kearifan lokal memiliki makna secara luas.

Kearifan lokal telah ada sejak zaman dahulu hingga secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat saat ini dan dianggap sebagai warisan dari nenek moyang yang patut dilestarikan, meskipun mengandung nilai lokal namun isinya merupakan hal universal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wietoler dalam Patta Rapanna menyatakan budaya lokal atau budaya daerah dapat dikenal sebagai budaya yang berkembang disuatu

²⁷ *Ibid.*, 8

²⁸ *Ibid.*, 4

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

tempat, unsur-unsurnya merupakan budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu.³¹

Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan lokal yang ada di suatu wilayah, kearifan lokal berupa pandangan dan nilai-nilai tradisi yang ada di lingkup masyarakat setempat dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari adanya kearifan lokal adalah mampu berdaya guna bagi masyarakat agar terwujud masyarakat yang sejahtera dan bahagia. Kearifan lokal yang bersifat turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang mesti dilestarikan, kebudayaan yang ada di setiap tempat berbeda dan masing-masing tempat memiliki ciri khas masing-masing.

Kebudayaan adalah bermula dari kata dasar Budaya (*Buddhaya*) dari Bahasa Sansekerta bentuk jamak dari '*Budhhi*' yang bermakna budi atau akal. Jadi dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia.³² Istilah kebudayaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan "*Culture*" berasal dari kata latin *colere* yang berarti 'mengolah atau mengerjakan', atau 'mengolah tanah atau bertani, sedangkan dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "*Kultur*".³³

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemadi menyatakan kebudayaan adalah segala hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat setempat sebagai tempat untuk berlindung, kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta memiliki karakter yang merupakan faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang menjadi perilaku individu. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari cara berpikir manusia.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran berdasarkan akal budi manusia yang digunakan untuk memahami kondisi lingkungan sekitar

³¹ *Ibid.*, 5

³² Deddy Wahyudin dkk Mustar, Purba, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 3

³³ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, 2019, 3, http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku_Ajar.pdf

³⁴ *Ibid.*, 5

seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat, sedangkan kearifan lokal merupakan hasil dari kebudayaan lokal tertentu yang ada di masyarakat, serta mengandung nilai-nilai yang berdaya guna, berlaku dan menjadi pedoman hidup di masyarakat setempat.

2. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Adapun ciri-ciri dari kearifan lokal agar dapat dipahami oleh masyarakat lebih luas sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal selalu berkaitan dengan budaya masyarakat tertentu, namun mampu bertahan meskipun terdapat budaya-budaya dari luar.
- b. Mampu menopang budaya luar dan memadukan budaya luar dengan budaya asli, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan
- c. Mengarahkan pada setiap perkembangan budaya, seiring dengan berkembangnya zaman, kearifan lokal bersifat dinamis sehingga mengalami perubahan kondisi alam.³⁵
- d. Memiliki jangka waktu yang cukup lama dalam penciptaan dan pengembangan melalui tradisi lisan, seperti pemakaian bahasa setempat dan pantun-pantun yang ada di masyarakat setempat.
- e. Bersifat lokal dan diungkapkan melalui bahasa setempat, terdiri dari bentuk tulisan maupun non-tulisan. Pada umumnya nilai-nilai lokal setempat tercipta dari proses yang unik dan kreatif, misal melalui mimpi dan kepercayaan.
- f. Terkesan sulit untuk mengidentifikasi pencipta aslinya, masyarakat hanya mengetahui bahwa segala kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai tertentu dari nenek moyang, namun tidak mengetahui pasti siapa yang telah menciptakan budaya tersebut.

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat tentu memiliki fungsi yakni sebagai berikut:

³⁵ Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, 15-16

- a. Kearifan lokal berfungsi sebagai pelestarian sumber daya alam.
- b. Mengembangkan sumber daya manusia.
- c. Befungsi dalam setiap perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
- d. Petuah, sastra, keyakinan dan pantangan.³⁶

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rinitami Njatrijani fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai penyaring atau pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli serta memberi arah pada tiap perkembangan budaya.³⁷

4. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Jim Life dalam Patta Rapanna menyebutkan bentuk-bentuk kearifan lokal, sebagai berikut:³⁸

a. Pengetahuan Lokal

Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah terkait dengan kemampuan masyarakatnya dalam mengetahui dan mengenali lingkungan hidupnya baik yang tinggal di pedesaan maupun pedalaman. Misalnya pengetahuan tentang iklim, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi dan demografi serta sosiologi. Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya muncul akibat dari wilayah tersebut ditinggali telah cukup lama sehingga mereka paham dengan lingkungan sekitar, selain itu mereka mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Hipotesis bentuk dari pengetahuan lokal adalah bahasa, bahasa merupakan bunyi yang diucapkan oleh masyarakat setempat tentang lingkungan sekitar. Pengetahuan dalam hal ini maksudnya adalah makna kosa kata yang dimengerti, misalnya “makan” yang dalam Bahasa Jawa dapat diketahui sebagai kosa kata dari “*dhahar, mangan, nguntal, mbadhog*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Rinitami Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan Edisi Jurnal 17 5*, no. September (2018): 16–31, <https://media.neliti.com/media/publications/285944-kearifan-lokal-dalam-perspektif-budaya-k-67e452fc.pdf>

³⁸ Rapanna, *Membunikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, 17

dan lain-lain”, hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat dalam membedakan keempat kosa kata tersebut.³⁹

b. Nilai Lokal

Nilai lokal dapat diartikan sebagai suatu aturan untuk mengatur kehidupan, dimana masyarakatnya harus mengikuti aturan tersebut yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh seluruh masyarakatnya. Nilai atau aturan ini pada umumnya mengatur tentang bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungan sekitar. Nilai atau aturan ini terikat dengan dimensi waktu yang mana akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

c. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal merupakan suatu bentuk pertahanan hidup (*survival*) bagi masyarakat setempat. Masyarakat akan memanfaatkan *skill* yang dimiliki untuk melanjutkan kehidupan, tanpa *skill* masyarakat tidak akan dapat melakukan sesuatu dan memungkinkan kearifan lokal mulai terkikis secara perlahan. Misalnya *skill* yang paling menonjol bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan adalah bercocok tanam, berburu, meramu, hingga menciptakan industri rumah tangga.

d. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal merupakan sumber daya yang terdapat di lingkungan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bertahan hidup, memanfaatkan dalam artian menggunakan seperlunya sehingga tidak mengeksploitasi alam, seperti yang telah diketahui bersama bahwa sumber daya alam terdiri dari sumber daya yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam seperti hutan, air, perkebunan, lahan pertanian dan pemukiman yang bersifat kolektif.

e. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

³⁹ Damardjati Kun Marjanto et al., “Kearifan Lokal & Lingkungan,” *PT Gading Inti Prima* (2013): 70–95, <http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/BungaRampaiKearifanLokal2013.pdf>

Indonesia terdiri dari beragam adat istiadat, begitu pula di setiap pengambilan keputusan memiliki mekanisme atau prosedur yang ada dimasing-masing adat.

f. Solidaritas Kelompok Sosial

Manusia ditakdirkan oleh Maha Pencipta sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lain. Setiap masyarakat tentu membutuhkan individu atau kelompok yang lain dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu manusia memiliki solidaritas kelompok. Sebagai contoh saling bahu membahu dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim bermula dari akar kata Bahasa Arab dan terdiri atas dua suku kata yakni majelis berarti “tempat” dan ta’lim yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jamaah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁴⁰

Adapun secara terminologi, sebagaimana Hasbullah menyebutkan majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah.⁴¹ Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Ditjen Bimas Islam dan Ditjen Penerangan Agama Islam bahwa majelis taklim adalah sebuah tempat yang digunakan untuk belajar tentang Islam untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.⁴² Kegiatan belajar di majelis dipandu oleh seorang da’i atau sering dikenal dengan ustadz atau ustadzah, ustadz atau ustadzah

⁴⁰ Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/802>

⁴¹ Zaini Dahlan, “Peran dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 252–276. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>

⁴² Prima Harisson, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 22

yang mengisi kegiatan majelis menyampaikan materi baik yang telah dilakukan persiapan maupun secara spontan dan program-program pembelajaran lainnya.⁴³

2. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan dari majelis taklim adalah untuk meningkatkan pengertian jamaah terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga majelis diarahkan dan dibimbing oleh Da'i dari tidak tahu menjadi paham mengenai perintah dan larangan-Nya. Tujuan utama dari majelis taklim yaitu memberikan pendidikan karakter jamaahnya yang membantu mendidik jamaah dari segala bidang, mulai dari rohani, pengetahuan (akal), dan keterampilan lainnya.⁴⁴

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Amin Syukri dan Muhamma Sulaiman dalam bukunya terdapat beberapa tujuan dari eksisnya majelis taklim, antara lain:

- a. Lembaga dakwah Islam yang mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya agar taklim atau belajar Islam sesuai dengan pesertanya.
- b. Majelis taklim bertujuan mengajak jamaahnya senantiasa berdzikir kepada Allah SWT.
- c. Menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, menanamkan iman dan taqwa.
- d. Mengembangkan keterampilan jamaah agar memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan dirihdai oleh Allah SWT.
- e. Majelis taklim sebagai lembaga swadaya masyarakat Islam yang berupa tindakan saling tolong menolong, berkasih sayang serta meningkatkan silaturahmi antar jamaahnya agar hubungan persaudaraan muslim menjadi semakin erat, sehingga semakin jelas bahwa tujuan dari majelis taklim adalah untuk mencapai kebermanfaatn umat manusia.⁴⁵

⁴³ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), 15

⁴⁴ *Ibid.*, 16

⁴⁵ Syukri and Sulaiman Muhammad Amin, *Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Taklim Kota Medan)* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 20-21

Majelis taklim bertujuan memberikan pendidikan dan pengajaran, sebagaimana Fitriah dalam buku karangan Heni menyebutkan tujuan dibentuknya majelis taklim adalah:

- a. Sebagai sentral pembelajaran Agama Islam
- b. Sebagai pusat konseling Islam dalam konteks agama dan keluarga
- c. Sebagai sentral pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Sebagai pusat pengkaderan para ulama atau cendekiawan muslim
- e. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi para jamaah.⁴⁶

Majelis taklim sebagai tempat untuk para jamaah belajar dan mengkaji Islam secara lebih terkhusus, selain itu sebagaimana Fitriah dalam buku yang ditulis oleh Heni menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari diselenggarakannya pengajian di majelis taklim, antara lain sebagai berikut:

- a. Jamaah mampu mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai sesuatu yang speial dan pedoman hidup di setiap kehidupan umat manusia.
- b. Jamaah mampu memahami dan menerapkan ajaran Agama Islam di segala aspek kehidupan.
- c. Jamaah dapat menjadi muslim yang *kaffah* (menyeluruh) atau bersifat universal.
- d. Jamaah mampu melakukan ibadah sehari-hari sesuai dengan petunjuk keagamaan yang baik dan benar.
- e. Jamaah dapat menjalin hubungan yang baik dan benar dengan sesama umat manusia.
- f. Kehidupan jamaah menjadi meningkat ke taraf hidup yang lebih baik.
- g. Jamaah mampu memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dan sebagainya.⁴⁷

3. Karakteristik Majelis Taklim

⁴⁶ Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, 15-

⁴⁷ *Ibid.*, 16

Secara umum tujuan dari majelis taklim adalah menjadikan jamaah memiliki karakter beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Helmawati dalam sebuah buku karangan Heni yaitu:

- a. Karakter Beriman, majelis taklim membentuk jamaah agar beriman kepada (meliputi Rukun Iman) dan senantiasa berada di jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT karakter beriman mampu mencegah jamaahnya untuk berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
- b. Karakter Bertakwa merupakan karakter yang muncul setelah jamaah beriman yang didasarkan pada perbuatan amal sholeh. Karakter bertakwa membentuk jamaah yang tetap hidup bersemangat ketika menjalani ujian atau cobaan dari Allah SWT.
- c. Karakter Berilmu Pengetahuan mampu membantu jamaah memiliki wawasan yang luas mengenai Islam, sehingga membuat jamaah menjadi lebih bijak di setiap pengambilan keputusan.⁴⁸

4. Fungsi dan Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki fungsi dan peranan penting dalam pendidikan Islam, karena majelis taklim menjadi wadah bagi dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, majelis taklim sebagai lembaga yang sangat melekat dengan dakwah Islam majelis taklim menjadi sarana dakwah Islamiyah yang berperan dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Majelis taklim muncul di berbagai kota maupun desa dengan sistem pelaksanaannya yang tidak terlalu mengikat, sehingga banyak digemari oleh kalangan masyarakat secara luas.⁴⁹ Adapun fungsi dan peranan majelis taklim sebagai berikut:

- a. Membimbing dan menyiarkan Agama Islam dengan tujuan membentuk masyarakat yang taat dan bertakwa terhadap Allah SWT.

⁴⁸ *Ibid.*, 18

⁴⁹ *Ibid.*, 23

- b. Majelis taklim sebagai alternatif penyembuhan rohani bagi umat manusia, karena sistem pembelajarannya yang lebih luwes.
- c. Sebagai suatu potensi untuk mempererat ukhuwah islamiyah yang dapat meningkatkan kualitas dakwah.
- d. Sarana berkomunikasi antara para ulama dengan pemimpin dan umat Islam.
- e. Media penyampaian ide/gagasan yang bermaslahat bagi umat dan bangsa pada umumnya.⁵⁰

Menurut Mulyani dalam Prima Harisson menyebutkan terdapat empat peranan utama dari majelis taklim, sebagai berikut:

- a. Majelis taklim berperan sebagai tempat belajar Agama Islam.
- b. Majelis taklim adalah sebagai media lembaga pendidikan dan pengetahuan bagi keterampilan jamaah.
- c. Sebagai tempat pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat, dan
- d. Sebagai wadah silaturahmi antar ulama, kelompok masyarakat dan menjalin kerjasama dengan instansi terkait.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas hidup umat. Majelis taklim menjadi wadah yang dapat memenuhi kebutuhan umat dalam pengetahuan dan pendidikan agama, selanjutnya majelis taklim dibutuhkan umat untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, sehingga para da'i atau ustadz harus siap dalam meningkatkan mutu, kualitas dan kemampuan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT dan majelis taklim dapat difungsikan dengan baik dan semestinya.

Penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, terdapat beberapa hal yang membedakan antara majelis taklim dengan lembaga pendidikan Islam yang lain di antaranya:

⁵⁰ *Ibid.*, 24

⁵¹ Harisson, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*,

- a. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam yang non formal.
- b. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah. Waktu belajar pada umumnya adalah seminggu satu kali, sebulan satu kali dan lain sebagainya.
- c. Peserta yang terlibat dalam kegiatan majelis taklim sering disebut dengan jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan pada kehadiran di Majelis Taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah. Kehadiran jamaah di majelis taklim berdasarkan keinginan dari masing-masing individu untuk menuntut ilmu Allah SWT.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam. Tujuannya tidak lain adalah mensejahterakan masyarakat agar taat dan patuh pada kebenaran.

Sebagaimana menurut Khozin dalam jurnal *Al-Fatih* menyebutkan perbedaan majelis taklim sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushalla, atau rumah-rumah anggota bahkan hingga ke hotel-hotel.
- b. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
- c. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam di samping berusaha menyebarluaskan.
- d. Da'i bertindak sebagai ustadz/ustadzah yang menyampaikan materi dan jamaah sebagai mad'u yang menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh da'i.⁵²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim bersifat lebih luwes dan santai jika dibandingkan dengan pesantren atau madrasah, artinya kegiatan dapat dilakukan dimana saja dengan jamaah yang hadir sebagai peserta tidak terikat dengan apapun, jika

⁵² *Ibid.*, 255-256

tidak menghadiri suatu majelis taklim tidak ada konsekuensi yang diterima, namun lebih baik jika selalu bergabung dan mengikuti majelis. Adapun pesan dakwah yang disampaikan dalam majelis taklim meliputi Akidah, akhlak dan syariat seperti telah dijelaskan sebelumnya, kemudian ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan aturan Allah SWT dan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

5. Jenis-Jenis Majelis Taklim

Berdasarkan jenisnya majelis taklim di Indonesia terbagi dalam beberapa kategori berikut, hal ini dinyatakan oleh Ditjen Bimas Islam, Kementerian Agama dalam Prima Harisson antara lain:

- a. Jenis majelis taklim berdasarkan jamaahnya yang terdiri dari: jamaah perempuan, jamaah laki-laki, jamaah pemuda atau remaja, jamaah campuran, dan jamaah yang terdiri dari artis atau selebritis.
- b. Jenis majelis taklim berdasarkan bentuk organisasinya antara lain: biasa (*non-legal formal*), badan hukum yayasan, dalam bentuk Organisasi Masyarakat (Ormas), di bawah ormas atau orsospol, dan di bawah lembaga badan pemerintahan.
- c. Jenis majelis taklim berdasarkan tempat pengajian, berupa: masjid atau mushola, perkantoran atau sekolah, perhotelan, pabrik atau tempat industri, perumahan, dan perkampungan.⁵³

6. Materi Majelis Taklim

Materi yang terdapat di dalam majelis taklim adalah materi terkait ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin dalam Heni yang berjudul Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta, materi-materi dalam majelis taklim sebagai berikut:

⁵³ Harisson, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*,

- a. Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara mengesakan Allah SWT.
- b. Tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang isi kandungan baik makna dan hikmahnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- c. Fikih merupakan ilmu yang didalamnya berisi ajaran tentang ibadah shalat, puasa, zakat hingga pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Hadits merupakan segala bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan dan kesepakatan Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai hukum dalam Islam, kedua setelah kitab suci Al-Qur'an.
- e. Akhlak adalah ilmu yang membahas sikap terpuji dan tercela. Akhlak ditujukan antara lain akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak serta akhlak pada makhluk Allah SWT lainnya seperti flora dan fauna yang ada di muka bumi.
- f. Tarikh Islam merupakan ajaran Islam yang membahas tentang kisah sejarah nabi dan para sahabat Nabi Muhammad SAW.
- g. Masalah-masalah dalam kehidupan merupakan materi yang langsung dikaitkan dengan permasalahan yang tengah terjadi di lingkungan sekitar dan dihubungkan dengan agama, seperti solusi dari permasalahan tersebut yang langsung diambil dari Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁴

⁵⁴ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), 19

DAFTAR RUJUKAN

Buku-Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Creswell, John W. *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edited by Paul A Smith. Fourth edi. University Of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2011.
- Harisson, Prima. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: CV. Pena Salsabila, 2013.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maryam, Effy Wardati dan Paryontri, Ramon Ananda. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Mesiono. *Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah : Perspektif Ability and Power Leadership*. Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Managemen Pendidikan Islam (PPMPI), 2018.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustar, Purba, Deddy Wahyudin dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media, 2016.
- Samsu. *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Edited by Rusmini. *The Lancet*. Vol. 160. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (pusaka), 2017. <https://id.b-ok.asia/book/11482505/c6b024>.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)*. 2 Cet. 3. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syukri, and Sulaiman Muhammad Amin. *Majelis Taklim Dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Taklim Kota Medan)*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

- [http://repository.uinsu.ac.id/9872/1/Buku-Majlis Ta%27lim Dan Keluarga Sakinah.Pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9872/1/Buku-Majlis-Ta%27lim-Dan-Keluarga-Sakinah.Pdf).
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, 2019. [http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku Ajar.pdf](http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku_Ajar.pdf).
- Yanti, Fitri. *Psikologi Komunikasi*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Skripsi

- Apriyanti, Putri. “Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan).” Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/3205/>.
- Atika, Dina Nur. “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama’ah Di Bandar Lampung.” Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. [http://repository.radenintan.ac.id/4181/1/Skripsi Dina Nur Atika.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4181/1/Skripsi-Dina-Nur-Atika.pdf).
- Cynthia, Tri Riza. “Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Pada Masapandemi Di Majelis Taklim Al-Falah Kelurahan Perumnas Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang.” Bandar Lampung, 2021. [http://repository.radenintan.ac.id/16801/2/Pusat Bab 1 dan 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/16801/2/Pusat-Bab-1-dan-2.pdf).
- Permatasari, Rahayu Dia. “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.” Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. [https://digilib.uinsa.ac.id/53330/3/Rahayu Dia Permatasari_B91218132.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/53330/3/Rahayu-Dia-Permatasari_B91218132.pdf).
- Putra, Barlian. “Perspektif Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Dakwah.” Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/13188/>.
- Putri, Rezza Steviana. “Dakwah Dengan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.” Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. [http://repository.radenintan.ac.id/14349/2/skripsi BAB 1-5.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/14349/2/skripsi-BAB-1-5.pdf).
- Rustan, Ahmad Suktra dan Hakki, Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017.
- Utami, Sundari. “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai: Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong.” Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/Sundari Utami.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/Sundari-Utami.pdf).

Yaroza, Hegi. "Tradisi Nyambai Sebagai Media Dakwah Di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu-Brak Kabupaten Lampung Barat." Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022. Accessed January 22, 2023. [http://repository.radenintan.ac.id/22520/1/Pusat Bab 1 dan 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/22520/1/Pusat%20Bab%201%20dan%202.pdf).

Jurnal

Asmadawati. "Efektivitas Pembelajaran." *Forum Pedagogik* 06, no. 02 (2014): 28–38. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/175>.

Dahlan, Zaini. "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 252–276. <http://jurnal.stit-alittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>.

Diem, Anson Ferdiant. "Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)." *Berkala Teknik* 2, no. 4 (2012): 299–305.

Guntara, Rangga Gelar, Asep Nuryadin, and Benyamin Hartanto. "Pemanfaatan Google Speech to Text Untuk Aplikasi Pembelajaran Kamus Bahasa Sunda Pada Platform Mobile Android." *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi* 4, no. 1 (2021): 10.

Lukman, Saeful, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/802>.

Marjanto, Damardjati Kun, Setiawan Budiana, Siti Dloyama Kusumah, Utama Bakti, Sugih Biantoro, Genardi A, and Adityo Nugroho. "Kearifan Lokal & Lingkungan." *PT Gading Inti Prima* (2013): 70–95. [http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga Rampai Kearifan Lokal 2013.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga%20Rampai%20Kearifan%20Lokal%202013.pdf).

Mubasyaroh. "Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 95–114. [journal.stainkudus.ac.id > index.php > komunikasi > article > download%0A%0A](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/0A/0A).

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5, no. September (2018): 16–31. <https://media.neliti.com/media/publications/285944-kearifan-lokal-dalam-perspektif-budaya-k-67e452fc.pdf>.

Nuraeni, Heni Ani. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

- Nurhadi Zikri Fachrul, Kurniawan Achmad Wildan. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Supsiloani, Susiloani. "Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memacu Perkembangan Kota." *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2014): 9–20. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupii/article/download/1111/881>.
- Suryantara, I Made Putra, and Muh. Zulfiqri Syahmat. "Efektifitas Pelaksanaan Program Kampung Sehat Dalam Rangka Menekan Penyebaran Covid-19 (Studi Pada Kelurahan Bintaro, Kota Mataram)" 10, no. 2 (2022): 125–131. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3183>.

Internet

- "Badan Pusat Statistik." Accessed October 2, 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>.
- "Daftar Bahasa Daerah Di Indonesia." Accessed November 21, 2022. <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>.
- "Dakwah - KBBI Daring." Accessed December 21, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dakwah>.
- "Efektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." Accessed December 21, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Efektif>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed January 9, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmigran>.
- "Kata Lokal Dalam KBBI Daring." Accessed November 8, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/LOKAL>.
- "Keagamaan - KBBI Daring." Accessed December 22, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan>.
- "Sejarah Singkat Pekon Tribudisyukur." Accessed July 17, 2022. <https://tribudisyukur.desa.id/artikel/2020/6/13/sejarah-desa>.
- "Sejarah Singkat Pekon Tribudisyukur." Accessed June 17, 2022. <https://tribudisyukur.desa.id/artikel/2020/6/13/sejarah-desa>.